

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Keterampilan Berpikir Kritis

2.1.1.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir rasional yang kompleks dengan tujuan menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah untuk memecahkannya. (Hasanah et al. 2023) bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir dengan teliti dengan fokus pada membuat keputusan tentang tindakan atau keyakinan.

Keterampilan berpikir kritis bukan keterampilan yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan fisik manusia. Stimulus yang mendorong seseorang untuk berpikir kritis adalah cara terbaik untuk melatih keterampilan ini. Sekolah harus membantu Peserta Didik belajar berpikir kritis (Rahma, Farida, and Suherman 2017).

Berpikir kritis adalah aktivitas intelektual yang terkait erat pada penggunaan rasionalitas. Berpikir kritis adalah pengetahuan yang digunakan pada memerhatikan, mengategorikan, menyeleksi, dan menentukan setelah menilai. (Fahmi 2017, 237) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu tindakan yang teratur menggunakan logika dan bukti yang memungkinkan Peserta Didik merumuskan dan mengevaluasi opini peribadinya.

Oleh karena itu, berpikir kritis adalah cara berpikir yang kompleks dan masuk akal yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah secara sistematis berdasarkan data yang relevan untuk menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.

2.1.1.2 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan untuk memikirkan informasi atau argumen secara sistematis, analitis, dan logis. Ketika seseorang membuat keputusan, dan mempertimbangkan maknanya untuk memberikan interpretasi yang didasarkan pada persepsi yang benar dan rasional dan mengembangkan penalaran yang solid, rasional, dan dapat diandalkan.

Berpikir kritis memiliki beberapa metrik atau indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang untuk berpikir kritis, berikut merupakan beberapa indikator berpikir kritis menurut (Suciono and Wira 2021):

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
1.	Memberi Penjelasan Sederhana (Elementary Clarification)	Memfokuskan pertanyaan Menganalisis Argumen Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan menantang
2.	Membangun Keterampilan Dasar (Basic Support)	Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3.	Menyimpulkan (Inference)	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
4.	Membuat Penjelasan Lebih Lanjut (Advanced acalarification)	Mendefinisikan istilah Mempertimbangkan definisi Mengidentifikasi asumsi
5.	Strategi dan Taktik (Streategies and tactics)	Memutuskan suatu tindakan Berinteraksi dengan orang lain

2.1.1.3 Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

(Emily R.Lay 25.632 2019) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis harus memiliki beberapa karakteristik. Emily R. Lay adalah seorang ahli di bidang pendidikan yang banyak membahas tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Menurut Lay, berpikir kritis adalah keterampilan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi dengan cara yang logis dan terstruktur. Dia mengidentifikasi beberapa karakteristik penting dari keterampilan berpikir kritis yang perlu dipahami dan diintegrasikan dalam praktik Pendidikan.

1. Analisis: melibatkan keterampilan untuk memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dikelola. Seseorang dengan

keterampilan analisis yang baik dapat mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan struktur argumen dalam suatu informasi atau situasi.

2. Interpretasi: karakteristik ini berkaitan dengan keterampilan untuk memahami dan menjelaskan makna dari berbagai jenis informasi, baik itu teks, data, grafik, atau situasi. Misalnya keterampilan untuk mengenali konteks dan implikasi dari informasi tersebut.
3. Evaluasi: melibatkan penilaian kritis terhadap keandalan, relevansi, dan kekuatan suatu argumen atau sumber informasi. Misalnya keterampilan untuk mendeteksi bias, mengidentifikasi asumsi yang mendasari, dan menilai logika suatu argumen.
4. Inferensi: merupakan keterampilan untuk menarik kesimpulan logis berdasarkan bukti dan penalaran yang ada. Seseorang dengan keterampilan inferensi yang baik dapat menggunakan informasi yang tersedia untuk membuat prediksi, hipotesis, atau kesimpulan yang masuk akal.
5. Penjelasan: karakteristik ini melibatkan keterampilan untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran secara jelas dan terstruktur. Misalnya keterampilan untuk mengartikulasikan alasan, bukti, dan proses berpikir yang mengarah pada suatu kesimpulan.
6. Pengaturan diri: merupakan keterampilan untuk menyadari dan mengendalikan proses berpikir sendiri. Meliputi mengoreksi kesalahan pemikiran, dan merefleksikan keputusan yang dibuat.
7. Keterbukaan pikiran: merupakan kesediaan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan ide baru, bahkan jika bertentangan dengan keyakinan sendiri, termasuk menunda penilaian hingga semua bukti dipertimbangkan.
8. Pencarian kebenaran: merupakan keinginan aktif untuk mencari informasi yang akurat dan dapat diandalkan. Melibatkan kemauan untuk menantang asumsi yang ada dan mengikuti bukti ke manapun arahnya, bahkan jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Dengan menerapkan beberapa karakteristik keterampilan berpikir kritis diatas dalam pembelajaran, dapat memberikan manfaat beragam bagi peserta didik. Mereka diharapkan dapat menjadi lebih mahir dalam menganalisis informasi

kompleks, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dan mendorong pembelajaran mandiri. Peserta didik juga mengembangkan keterbukaan pikiran, mempertajam keterampilan komunikasi, dan menjadi lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia kerja dan berperan aktif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan berpikir kritis membentuk pembelajar yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

2.1.1.4 Kategorisasi Skor Keterampilan Berpikir Kritis

Dalam konteks penelitian ini, keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur menggunakan instrumen tes uraian yang disusun berdasarkan lima indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis, yaitu: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik. Setiap indikator mencerminkan keterampilan peserta didik untuk berpikir secara analitis dan rasional dalam menghadapi permasalahan ekonomi, sehingga skor yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan penguasaan materi tetapi juga kualitas penalaran.

Agar interpretasi skor lebih bermakna secara evaluatif, hasil penilaian dikonversi ke dalam kategori pencapaian berdasarkan persentase tingkat ketercapaian peserta didik. Kategorisasi ini digunakan untuk menentukan apakah keterampilan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah. Adapun kategori persentase keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kategori Persentase Keterampilan Berpikir Kritis

Interpretasi (%)	Kategori
81-100	Sangat tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Sedang
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Kategorisasi tersebut selaras dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan profil pencapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik secara

kualitatif. Selain mengetahui perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan, kategorisasi ini juga memberikan pemahaman terhadap level perkembangan keterampilan berpikir kritis pada kedua kelompok pembelajaran. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya terbatas pada perbedaan angka, melainkan juga mampu menunjukkan peningkatan level keterampilan peserta didik setelah penerapan model pembelajaran CTL.

Lebih lanjut, penilaian keterampilan berpikir kritis memiliki perbedaan mendasar dengan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar lebih menekankan pada pencapaian pengetahuan konsep (ranah kognitif tingkat rendah), sedangkan penilaian keterampilan berpikir kritis berfokus pada keterampilan peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menghasilkan kesimpulan yang logis berbasis bukti. Oleh karena itu, meskipun keduanya menggunakan tes sebagai instrumen penilaian, esensi dan tujuan pengukurannya berbeda, sehingga skor berpikir kritis tidak dapat diinterpretasikan sama dengan skor hasil belajar. Pada penelitian ini, skor berpikir kritis sepenuhnya diperoleh dari kelima indikator berpikir kritis menurut Ennis, sehingga interpretasinya diarahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), bukan sekadar penguasaan materi ekonomi.

2.1.2. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)

2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

(Leksono 2019) menyatakan bahwa pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah ide belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata Peserta Didik. Hal ini juga mendorong Peserta Didik untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Damayanti Nababan 2023) menyatakan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk membantu Peserta Didik memahami makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan mengaitkan subjek akademik dengan situasi sosial, budaya, dan pribadi mereka.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan penuh Peserta Didik dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan Peserta Didik menemukan apa yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.

Dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), diharapkan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk pekerjaan dan pengalaman Peserta Didik, bukan transfer pengetahuan yang ditransfer antara guru dan Peserta Didik. Melalui model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Peserta Didik diharapkan untuk belajar melalui pengalaman daripada menghafal. Filosofi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konstruktivisme, filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan hanya menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui informasi atau ide yang mereka temui dalam hidup mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), maka terdapat tiga hal yang harus dipahami tentang model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*): (1) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan pada proses keterlibatan Peserta Didik dalam menemukan materi; (2) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong Peserta Didik untuk menerapkan materi dalam kehidupan nyata; dan (3) CTL (*Contextual Teaching and Learning*) melibatkan Peserta Didik untuk melihat makna dalam materi yang dipelajari. Peserta Didik membutuhkan guru untuk memimpin dan membimbing mereka dalam upaya ini.

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan yang memiliki tujuh dasar atau bagian yang melandasi proses pembelajaran, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah metodologi untuk membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif Peserta Didik yang didasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya. Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak berasal dari luar, tetapi dari dalam diri seseorang.

Konstruktivisme, menurut (Eliyani 2020), adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman seseorang secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan apa yang mereka ketahui sebelumnya dan pengalaman belajar yang signifikan. Pengetahuan tidak terdiri dari kumpulan aturan, fakta, dan gagasan yang dapat diterapkan. Orang harus menciptakan pengetahuan dan memberikan makna melalui pengalaman hidup mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dianalogikan bahwa Peserta Didik lahir tanpa pengetahuan apa pun. Dengan menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya, Peserta Didik memperoleh pengetahuan awal yang diproses melalui pengalaman belajar untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam hal ini, Peserta Didik akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan terbaru.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen kedua dari CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah *inquiry*, yang berarti bahwa proses pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Proses *inquiry* biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan kemudian membuat kesimpulan.

Proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan dikenal sebagai menemukan. Dimulai dengan pengamatan fenomena, kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan bermakna yang menghasilkan temuan yang Peserta Didik peroleh sendiri. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh Peserta Didik tidak berasal dari mengingat fakta, tetapi dari menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses, bukan hanya kumpulan fakta yang teringat cari sendiri. Oleh karena itu, selama proses perencanaan guru tidak mempersiapkan banyak informasi yang harus diingat akan merancang pembelajaran yang memungkinkan Peserta Didik menemukan dan mempelajari materi sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pada dasarnya, belajar adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dianggap sebagai ekspresi dari keingintahuan setiap orang, sedangkan menjawab pertanyaan menunjukkan keterampilan berpikir seseorang.

Dalam kegiatan pembelajaran, ada enam keterampilan bertanya, yaitu: pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, dan memberi giliran dan mengajukan pertanyaan, memberi orang kesempatan untuk mempertimbangkan, dan pemberian tuntunan. Dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong Peserta Didik untuk menemukan sendiri. Karena itu, peran pertanyaan sangat penting karena guru dapat membantu dan mengarahkan Peserta Didik untuk menemukan semua materi yang mereka pelajari melalui pertanyaan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komunikasi dengan orang lain memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman anak. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*) hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru (Nur et al. 2023).

Konsep masyarakat belajar dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*), menurut (Nur et al. 2023), berarti bahwa orang belajar dengan bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa berbagi informasi antar teman, kelompok, dan orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu dapat menghasilkan hasil belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran di mana seseorang menunjukkan contoh yang dapat diikuti oleh Peserta Didik. Dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), modeling sangat penting karena Peserta Didik dapat menghindari pembelajaran teoritis (abstrak), yang dapat menyebabkan verbalisme (Nur et al. 2023).

Konsep pemodelan (modeling) dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan

tertentu diikuti dengan model yang dapat ditiru Peserta Didik. Model-model ini dapat memberikan contoh cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, atau menampilkan suatu penampilan. Peserta Didik akan lebih cepat memahami metode pembelajaran ini daripada hanya mendengarkan cerita atau memberi Peserta Didik penjelasan tanpa model atau ilustrasi (Nur et al. 2023).

Pemodelan pada dasarnya membahas konsep yang dipikirkan, menunjukkan bagaimana guru ingin Peserta Didiknya belajar, dan melakukan apa yang guru ingin Peserta Didiknya lakukan. Demonstrasi, contoh, atau aktivitas belajar adalah beberapa bentuk pemodelan. Guru memberikan contoh pendidikan. Guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan Peserta Didik atau mungkin dibawa dari dalam.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses mengingat kembali pengalaman atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Setelah setiap sesi pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk merenungkan atau mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (Nur et al. 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, Peserta Didik akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru mereka pelajari adalah pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata adalah upaya guru untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar Peserta Didik. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah Peserta Didik benar-benar belajar dan apakah pengalaman belajar mereka berdampak positif pada kemajuan kognitif dan intelektual mereka. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan proses belajar daripada hasil belajar (Nur et al. 2023).

(Nur et al. 2023) mengatakan penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar Peserta Didik. Setiap guru harus

memiliki gambaran perkembangan pengalaman belajar Peserta Didik untuk memastikan bahwa Peserta Didik mengalami proses pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih menekankan pada proses belajar daripada hanya hasil belajar. Guru dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi kemacetan pembelajaran Peserta Didik jika data yang mereka kumpulkan menunjukkan bahwa Peserta Didik mengalaminya.

2.1.2.2. Karakteristik Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

(Damayanti Nababan 2023) "CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu: (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (senang, nyaman); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber Peserta Didik aktif."

(Wahidmurni 2017) pembelajaran yang dilaksanakan dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan dalam situasi nyata; dengan kata lain, pembelajaran dimaksudkan untuk melatih Peserta Didik untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata dalam lingkungan alami (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada Peserta Didik melalui proses mengalami (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in a group*).
5. Kebersamaan, kerja sama, saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).

7. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

(Fajri and Raisa 2020) menyatakan bahwa "ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut: 1) konsep baru dibangun dari situasi nyata dan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bagi Peserta Didik, dikombinasikan dengan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya; 2) Peserta Didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sendiri; 3) guru membantu mereka menemukan konsep penting dari data yang mereka kumpulkan sendiri; dan 4) semua Peserta Didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu ciri pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah mengaitkan topik atau konsep materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari Peserta Didik. Peserta Didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan cara mereka sendiri. Pembelajaran dilakukan dengan bekerja sama dalam kelompok, berbicara satu sama lain, dan mengoreksi satu sama lain. Dengan demikian, belajar akan menjadi menarik, menghibur, dan tidak membosankan (*joyfull, comfortable*).

2.1.2.3. Komponen Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki beberapa komponen “yaitu: (1)Kegiatan apersepsi, (2)Pemodelan (*Modelling*), (3)Konstruktivisme (*Constructivism*), (4)Inkuiri, (5)Masyarakat Belajar, (6)Penilaian Nyata, (7)Bertanya, (8)Refleksi (*Reflection*), (9)Pemberian umpan balik”.

Tabel 2.3 Komponen Model Pembelajaran CTL

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Constructivism</i> Menyampaikan tujuan dan Menghubungkan pengetahuan yang didapat	Mengkondisikan kelas untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan dunia sekitar sebagai awal pembukaan

Fase 2: <i>Inquiry</i> Membimbing peserta didik dalam penelitian	Memberikan arahan kepada peserta didik dalam melakukan rangkaian kegiatan berbasis inkuiri
Fase 3: <i>Questioning</i> Mengeksplorasi pengetahuan peserta didik	Mengembangkan pemikiran kritis peserta didik melalui pertanyaan yang memperdalam materi
Fase 4: <i>Learning Community</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok kecil	Menjelaskan kepada peserta didik aturan kerja kelompok dan pembagian kerja
Fase 5: <i>Modelling</i> Memberikan contoh yang ditiru	Memperagakan cara kerja dan bersikap yang benar
Fase 6: <i>Reflection</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan yang telah didapat dengan bermacam pertanyaan
Fase 7: <i>Authentic Assessment</i> Melakukan penilaian secara langsung	Melakukan penilaian aspek-aspek yang telah dicapai selama pembelajaran

2.1.2.4. Sintaks Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan yang menekankan keterhubungan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik untuk memudahkan pemahaman dan penerapan konsep. Sintaks ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Berikut adalah sintaks CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang terstruktur dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup:

Tabel 2.4 Sintaks Model Pembelajaran CTL

Sintaks	Fase	Perilaku Guru
Pendahuluan	Menyiapkan Peserta didik	Menyapa dan Memotivasi: Mulai dengan menyapa peserta didik dan memberikan motivasi untuk membuat mereka siap mengikuti pelajaran. Mengaitkan Pengetahuan Awal: Diskusikan topik atau pengalaman sehari-hari peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan untuk menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	Menjelaskan Tujuan dan Manfaat: Sampaikan tujuan pembelajaran serta manfaatnya dalam konteks kehidupan nyata agar peserta didik tahu apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting.
	Membuat Konteks	Mengaitkan dengan Kehidupan Nyata: Berikan contoh atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang akan membantu mereka memahami konteks materi yang akan dipelajari.
Kegiatan Inti	Eksplorasi	Mengajukan Pertanyaan dan Diskusi: Ajak peserta didik berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi topik. Berikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka.
	Kegiatan Kolaboratif	Kerja Kelompok: Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang relevan dengan materi pelajaran. Berikan tugas yang mengharuskan mereka untuk menerapkan konsep dalam situasi nyata atau menyelesaikan masalah praktis.
	Penerapan Konsep	Aktivitas Praktis: Libatkan peserta didik dalam kegiatan praktis atau simulasi yang memungkinkan mereka menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks yang lebih nyata.
	Refleksi dan Diskusi	Refleksi: Ajak peserta didik untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka menerapkannya. Diskusikan hasil dan proses yang mereka lalui selama kegiatan.
Penutup	Tanya Jawab dan Klarifikasi	Diskusi Kelas: Tanyakan kepada peserta didik tentang kesulitan atau kebingungan yang mereka hadapi dan berikan penjelasan atau klarifikasi yang diperlukan.
	Penilaian	Evaluasi: Lakukan penilaian untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi. Ini bisa berupa kuis singkat, penugasan, atau diskusi kelompok.

	Rangkuman dan Penutup	<p>Menyimpulkan: Buat rangkuman dari poin-poin penting yang telah dibahas selama pelajaran dan hubungkan kembali dengan tujuan awal.</p> <p>Tugas Rumah atau Aktivitas Lanjutan: Berikan tugas rumah atau aktivitas lanjutan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik untuk memastikan mereka terus berpikir dan berlatih di luar kelas.</p>
	Menutup Kegiatan	<p>Penutup Positif: Akhiri pelajaran dengan cara yang positif dan beri umpan balik kepada peserta didik tentang pencapaian mereka.</p>

2.1.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Dalam setiap pendekatan pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan maupun kelemahan, begitu juga dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Kelebihan dan kelemahan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah:

1. Kelebihan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, Peserta Didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi Peserta Didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang akan dipelajarainya akan tertanam erat dalam memori Peserta Didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada Peserta Didik karena metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang Peserta Didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, Peserta Didik diharapkan belajar melalui “mengamati” bukan “menghafal”.

2. Kelemahan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

- a. Model pembelajaran CTL mengharuskan peserta didik untuk lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran. Bagi peserta didik yang kurang memiliki motivasi atau kemandirian, metode ini bisa jadi menantang. Adapun solusi untuk mengatasi kelemahan ini adalah dengan cara meningkatkan motivasi peserta didik itu sendiri melalui beberapa cara. Misal guru bisa meningkatkan motivasi peserta didik dengan memberikan penghargaan atau pengakuan atas keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan belajar bersama.
- b. Tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama. Beberapa dari mereka mungkin lebih suka metode tradisional yang lebih terstruktur dan berorientasi pada hafalan, sementara yang lain lebih suka pendekatan kontekstual yang eksploratif. Adapun solusi untuk mengatasi kelemahan ini adalah dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang beragam, dengan memadukan CTL dengan metode lain yang lebih cocok untuk peserta didik dengan gaya belajar berbeda. Guru juga bisa memberikan pilihan kepada peserta didik dalam cara mereka belajar, misalnya melalui proyek individu atau kelompok, pembelajaran visual atau verbal, sehingga semua gaya belajar terpenuhi.

2.1.2.6. Teori yang Mendukung Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan peserta didik sebagai hasil. Terjadinya belajar pada diri peserta didik diperlukan kondisi siap belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal, agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Beberapa teori pembelajaran telah memberikan landasan kepada kita bagaimana cara-cara untuk mencapai tujuan belajar, sehingga pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi yang paling utama adalah peserta didik menyadari bahwa belajar sebenarnya untuk diri sendiri. Oleh sebab itu,

model pembelajaran harus dibangun atas dasar teori-teori yang secara tepat dikembangkan dalam memahami kondisi peserta didik dan sarana prasarana yang dimiliki.

Salah satu teori yang melandasi model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah *knowledge-based constructivism*. Teori *knowledge-based constructivism* beranggapan bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan mengalami, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Peserta didik harus memahami dan dapat menerapkan pengetahuan sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya serta berusaha dengan ide-idenya.

Landasan filosofi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke peserta didik seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak peserta didik tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Peserta didik tidak hanya "menerima" pengetahuan, namun "mengkonstruksi" sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial).

2.1.3. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

2.1.3.1. Pengertian Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Direct Instruction adalah suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Damanik Parsaoran Dede and Bukit Nurdin 2013). Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Landasan teoritik model pembelajaran langsung adalah teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui observasi, atau disebut teori pemodelan tingkah laku (Safaliris 2018).

Model pembelajaran *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang baik untuk mengajarkan tentang aturan, prosedur, keterampilan dasar, khususnya peserta didik yang masih muda belia. Model *Direct Instruction* terdiri dari lima tahap aktivitas yakni orientasi, presentasi, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri yaitu: (1) yaitu orientasi, diawali dengan menentukan materi pembelajaran, meninjau pelajaran sebelumnya, menentukan tujuan pembelajaran dan menentukan prosedur; (2) yaitu presentasi, presentasi diawali dengan menjelaskan konsep atau keterampilan baru, menyajikan representasi visual atas tugas yang diberikan dan memastikan pemahaman; (3) yaitu praktik yang terstruktur, dimulai dengan menuntun kelompok peserta didik dengan contoh praktik beberapa langkah, lalu peserta didik merespon dengan pertanyaan dan diakhiri dengan memberikan koreksi terhadap kesalahan lalu memperkuat praktik yang benar; (4) yaitu praktik di bawah bimbingan guru, dimana peserta didik berpraktik secara semi independen, dilanjutkan dengan menggilir peserta didik untuk melakukan praktik dan mengamati praktik, lalu guru memberikan tanggapan balik berupa petunjuk; (5) yaitu praktik mandiri, dalam tahapan ini peserta didik melakukan praktik secara mandiri di kelas atau di rumah, guru menunda respons balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik dan praktik mandiri dilakukan beberapa kali dalam waktu periode yang lama (Hastari, R. C., Zuhroh, Y. E., Purwanto, P., & Susiana 2020) (Jamilah, J., Hartono, H., & Susiaty 2018) (Royani, I., Mirawati, B., & Jannah 2018)

Kelebihan model pembelajaran *Direct Learning* dapat melatih peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab serta dapat mengembangkan pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) secara terstruktur dengan baik (Haryanti, Y. D., Febriyanto, B., & Nuraisyah 2018) (N. Kusumawati 2016) (Usman 2014). Karakteristik model pembelajaran *Direct Instruction*, yaitu: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada peserta didik termasuk prosedur penilaian hasil belajar; (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (3) sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Damanik, D.P. dan Bukit 2013).

2.1.3.2. Karakteristik Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Menurut (Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan 2010), model pembelajaran langsung dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, yaitu: a) transformasi dan keterampilan secara langsung; b) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; c) materi pembelajaran yang telah terstruktur; d) lingkungan belajar yang telah terstruktur; e) distruktur oleh guru.

Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung dirancang untuk memberikan instruksi yang jelas, terstruktur, dan efisien, dengan fokus pada penguasaan materi oleh peserta didik melalui bimbingan aktif dari guru. Model ini sangat berguna untuk mengajarkan keterampilan dasar dan pengetahuan faktual, terutama untuk materi baru atau kompleks.

2.1.3.3. Sintaks Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Dalam menggunakan model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) terdapat langkah-langkah yang harus diterapkan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah-Langkah model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) menurut (Syarifah et al. 2020) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5 Sintaks Model Pembelajaran Pembelajaran Langsung

Tahap	Perilaku Guru
Tahap 1: Orientasi	Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sagat menolong jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk orientasi dapat berupa: 1) kegiatan pendahuluan atau menggali pengrtahuan relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, 2) merumuskan atau menjelaskan tujuan pembelajaran, 3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, 4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran, dan 5) menginformasikan kerangka pelajaran.
Tahap 2: Presentasi	Guru menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa, 1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu relative pendek, 2) pemberian contoh-contoh konsep, 3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara mendemonstrasikan

	atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas, 4) menghindari disgresi, dan 5) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
Tahap 3: Latihan Terstruktur	Guru memandu peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon peserta didik dan memberikan penguatan terhadap respon peserta didik yang benar dan mengoreksi peserta didik yang salah.
Tahap 4: Latihan Terbimbing	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses keterampilan peserta didik untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitoring dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
Tahap 5: Latihan Mandiri	Fase ini peserta didik melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui peserta didik jika telah menguasai tahapan-tahapan pengerjaan tugas 80%-90% dalam fase bimbingan latihan.

2.1.3.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh peserta didik sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada peserta didik yang berprestasi rendah sekalipun.
3. Dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu.
4. Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi) sehingga membantu peserta didik yang cocok belajar dengan cara ini.
5. Memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi).

6. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kelas yang kecil.
7. Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
8. Waktu untuk berbagi kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) juga memiliki kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah sebagai berikut:

1. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru.
2. Sangat tergantung pada gaya komunikasi guru.
3. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran direct instruction mungkin tidak dapat diberikan peserta didik kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
4. Jika terlalu sering di gunakan, mode pembelajaran direct instruction akan membuat peserta didik percaya bahwa guru akan memberi tahu peserta didik semua yang perlu diketahui.

2.1.3.5. Teori yang Mendukung Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Teori belajar yang melandasi *Direct Instruction* adalah teori pembelajaran perilaku dan teori pembelajaran sosial. Menurut (Arends et al. 1997) bahwa teori belajar yang melandasi *Direct Instruction* adalah teori belajar sosial, yaitu teori belajar melalui pengamatan atau disebut juga dengan teori pemodelan perilaku.

1. Teori Pembelajaran Perilaku

Skinner, salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku yang telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku (Gredler Margaret E. Bell 1994).

Prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku.

Dengan kata lain konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa.

Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat (*Reinforcer*), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punisher*). Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan untuk merubah perilaku sering disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*) (Slavin 1994).

Dengan diberikannya penguatan dan hukuman itu maka akan terjadi perubahan perilaku. Karena itu memberikan konsekuensi penguatan atau hukuman yang sesegera mungkin akan lebih baik dari pada diberikan belakangan dan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya. Jadi pemberian konsekuensi sesegera mungkin dalam proses pembelajaran itu penting, supaya kesalahan yang sama tidak dilakukan lagi oleh para peserta didik. Teori pembelajaran perilaku melandasi langkah-langkah (sintaks) menjelaskan tujuan dan mempersiapkan peserta didik dalam *Direct Instruction*.

2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari perilaku tradisional (behavioristik). Teori ini juga disebut belajar melalui observasi atau teori pemodelan perilaku (Arends et al. 1997). Teori pembelajaran sosial menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran perilaku dan penekanannya pada proses mental internal. Bandura dalam (Kardi 1997) mengemukakan bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), yang merupakan salah satu langkah penting dalam *Direct Instruction*.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

1.	Sumber	:	(Nur, S., Mulyadi, H., & Purnamasari, I. 2024) (Jurnal Kependidikan, Vol.13. No.001, 2024)
	Judul	:	Implementasi Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dalam pembelajaran Ekonomi: Systematic Literature Review

	Hasil Penelitian	:	Studi ini menyimpulkan bahwa implementasi model CTL berdampak positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.
2.	Sumber	:	(Nurnadia, Sukarno, and Syefrinando 2022) (<i>Physics and Science Education Journal (PSEJ)</i> Volume 2 Nomor 3, Desember 2022)
	Judul	:	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Peserta Didik
	Hasil Penelitian	:	Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata posttest keterampilan berpikir kritis sebesar 81,03 dan penguasaan konsep 79,83. Hasil perhitungan N-Gain diperoleh nilai keterampilan berpikir kritis sebesar 0,64 sedangkan nilai penguasaan konsep sebesar 0,50. Hasil uji-t diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep Peserta Didik kelas VII MTs Laboratium Kota Jambi.
3.	Sumber	:	(Putra, Mulyadi, and Ahman 2018) (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Vol. 2, , No. 1, Februari 2018)
	Judul	:	Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta didik SMA Negeri 1 Cikarang Pusat
	Hasil Penelitian	:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Ngeri 1 Cikarang pusat masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil peserta didik dalam mengerjakan soal yang merujuk pada tingkat keterampilan berpikir kritis C4 dan C5 pada skor 20-60. Dari 30ig akelas yang diamati, tidak ada peserta didik yang mendapat skor 80-100. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat secara khusus pada mata pelajaran ekonomi perlu ditingkatkan.
4.	Sumber	:	(Amalia and Wilujeng 2020) (E-Journal Pendidikan IPA Volume 7 No 3 Tahun 2018)
	Judul	:	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik
	Hasil Penelitian	:	Berdasarkan hasil analisis statistik parametrik dengan Independent Sample t-Test terdapat pengaruh yang signifikan pada model CTL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik, dilanjutkan analisis <i>effect size</i> dengan rumus Cohen's d diperoleh nilai sebesar 1,07 yang termasuk dalam kriteria efek tinggi. Analisis data yang diperoleh dari

			observasi yaitu nilai rata-rata kelompok Eksperimen 7,08 dan nilai rata-rata kelompok Kontrol sebesar 3,39. Berdasarkan hasil analisis konversi skala secara deskriptif kualitatif yang mendukung hasil analisis Independent Sample t-Test dan effect size bahwa keterampilan berpikir kritis kelas Eksperimen mengalami perbedaan peningkatan yang lebih besar dari pada keterampilan berpikir kritis kelas Kontrol. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model <i>Contextual Teaching and Learning</i> berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.
5.	Sumber	:	(Susanti and Koto 2023) (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran, Vol. 6 No. 1, Mei 2023)
	Judul	:	Pengaruh Pengaruh Model <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) dengan Media Video YouTube Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta didik
	Hasil Penelitian	:	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Model pembelajaran <i>Contextual Teaching Learning</i> (CTL) dengan media video youtube pada keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah 2022) “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”. Kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka berpikir akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti. Hubungan tersebut selanjutnya akan dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari peneliti sebagai dasar-dasar dari pemikiran yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat diperlukan saat ini. Keterampilan ini harus sudah dimiliki oleh Peserta Didik SMA/ sederajat. Karena setelah Peserta Didik lulus nanti, mereka akan menghadapi berbagai masalah yang kompleks dan berubah dengan cepat. Peserta Didik diharapkan mampu belajar

mandiri dan berkolaborasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam situasi nyata, serta mengeksplorasi berbagai sumber jawaban untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas materi ekonomi dan kebutuhan untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan realitas ekonomi yang dinamis. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) muncul sebagai pendekatan yang potensial untuk mengatasi tantangan ini. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dalam konteks ekonomi, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi langsung dari teori-teori ekonomi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini berdasarkan pada Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Piaget dan Vygotsky): Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sejalan dengan prinsip konstruktivisme karena mendorong peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang konsep ekonomi melalui pengalaman langsung dan konteks dunia nyata.

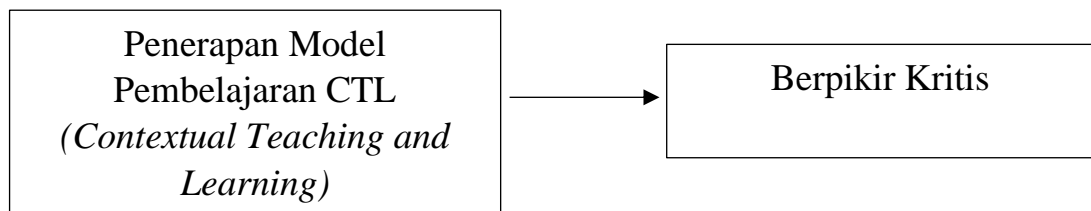
Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yang didasarkan pada teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam mata pelajaran ekonomi. Dengan menghubungkan konsep ekonomi abstrak dengan situasi dunia nyata, CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Melalui aktivitas seperti analisis kasus ekonomi aktual, diskusi kelompok tentang kebijakan ekonomi, dan proyek-proyek yang melibatkan pengumpulan dan interpretasi data ekonomi, peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan multi-inteligensi dalam CTL (*Contextual Teaching and*

Learning) memungkinkan peserta didik untuk terlibat dengan materi ekonomi melalui berbagai modalitas, memperkuat pemahaman mereka. Interaksi sosial dan kolaborasi dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sesuai teori Vygotsky, lebih lanjut mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pertukaran ide dan perspektif.

Dengan demikian, melalui integrasi teori-teori ini, dapat diargumentasikan bahwa model pembelajaran CTL memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah 2022) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. **H₀** : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebelum dan sesudah perlakuan.

- Ha** : Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebelum dan sesudah perlakuan.
2. **H0** : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan.
- Ha** : Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan.
3. **H0** : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan.
- Ha** : Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kritis Peserta Didik pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan.